**STRUKTUR NARATIF DAN NILAI KEBUDAYAAN MASYARAKAT DESA KAJEKSAN –
KABUPATEN SIDOARJO DALAM CERITA RAKYAT
MBAH DJAELANI**

Riska Alfiyatus Kumairoh

Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
riska.18012@mhs.unesa.ac.id

Dr. Syamsul Shodiq M. Pd.

Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
syamsulshodiq@unesa.ac.id

Abstrak

Folklor (sastra lisan) sage merupakan cerita lisan yang diwariskan secara turun temurun dari masyarakat, berkisah tentang sejarah maupun unsur keteladanan dari suatu tokoh. Sage Pesarehan Mbah Djaelani yang terletak di desa Kajeksan Kabupaten Sidoarjo ialah salah satu sage yang berkembang pada masyarakat. Pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui : (1) Cerita Mbah Djaelani (2) Struktur cerita Mbah Djaelani (3) Nilai kebudayaan masyarakat terhadap cerita Mbah Djaelani. Pada penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif yang diperoleh berdasarkan data literatur dan lapangan. Data literatur diperoleh dari pengkajian terhadap penelitian terdahulu yang relevan sedangkan data lapangan diperoleh dari sumber data masyarakat di desa Kajeksan, Kecamatan Tulangan, Kabupaten Sidoarjo yang merupakan lokasi dari keberadaan cerita Mbah Djaelani berasal. Pada penelitian pengumpulan data diperoleh dengan beberapa tahapan yakni : 1. Observasi 2. Wawancara 3. Dokumentasi 4. Transkrip. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teori struktur naratif Maranda, yang terdiri atas komponen utamanya yakni Terem dan Fungsi yang berupa symbol yang dilengkapi konteks kemasyarakatan. Pada hasil penelitian secara keseluruhan berkaitan dengan sage Mbah Djaelani diketahui bahwa pada cerita memiliki struktur dan adanya bentuk nilai kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat desa Kajeksan yang masih dilakukan secara turun – temurun hingga saat ini.

Kata Kunci: *Sastra Lisan, Mbah Djaelani, Struktur Naratif Maranda, Kebudayaan .*

Abstract

Folklore (oral literature) sage is an oral story that is passed down from generation to generation from the community, tells about the history and elements of the example of a character. The sage Pesarehan Mbah Djaelani located in the village of Kajeksan, Sidoarjo Regency is one of the sage that has developed in the community. This study aims to determine: (1) Mbah Dhaelani's story (2) The structure of Mbah Djaelani's story (3) The cultural value of society towards Mbah Djaelani's story. In this study using qualitative research methods obtained based on literature and field data. Literature data were obtained from studies of relevant previous studies, while field data were obtained from community data sources in Kajeksan village, Tulangan district, Sidoarjo district, which is the location where Mbah Djaelani's story originated. In research, data collection was obtained in several stages, namely: 1. Observation 2. Interview 3. Documentation 4. Transcript. The data collected were analyzed using Maranda's narrative structure theory, which consists of the main components, namely Term and Functions in the form of symbols equipped with social contexts. In the overall research results related to Mbah Djaelani's sage, it is known that the story has a structure and forms of cultural values that owned by the Kajeksan village community which is still carried out from generation to generation until now.

Keyword : *Oral Literature, Mbah Djaelani, Maranda's Narrative Structure, Culture*

PENDAHULUAN

Tradisi lisan merupakan hal yang kaitannya erat dengan antropologi karena berhubungan dengan masyarakat dan kebudayaan disuatu daerah. Tradisi lisan merupakan sebuah wacana yang disampaikan melalui lisan secara turun – temurun (Pudentia, 1998). Tradisi lisan juga merupakan bagian dari budaya tradisional masyarakat (Sibarani, 2012). Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa tradisi lisan tidak terlepas dari sejarah, maupun budaya suatu masyarakat. Pada tradisi lisan cenderung berkaitan dengan suatu peristiwa, baik peristiwa masa lampau maupun suatu sejarah. Salah satu bentuk tradisi lisan yang ada dalam masyarakat adalah sastra lisan.

Sastra lisan ialah tergolong dalam tradisi yang ada dalam masyarakat yang bersifat lisan, dengan menggunakan media utama berupa bahasa. Sastra lisan dalam tradisi lisan merupakan suatu bentuk proses dari hasil melisankan (Andari, 2016). Pada sastra lisan berfungsi sebagai sebuah alat kontrol sosial, memberikan petunjuk mengenai apa yang benar dan apa yang salah (Yunus, 1987). Sastra lisan juga merupakan cerminan banyaknya nilai-nilai budaya pada masa lampau (Endraswara, 2021). Nilai adalah sesuatu hal yang berharga dan dianggap bermutu, menunjukkan kualitas dan berguna bagi manusia (Gusneti, 2020). Secara normatif bersumber dari norma masyarakat, filsafat, pandangan hidup, maupun keyakinan yang dianut oleh seseorang (Achmad Munib, 2004). Nilai menjadi ukuran masyarakat untuk menentukan sifat seseorang terhadap sesuatu hal yang dianggap baik. Sastra lisan dalam masyarakat menjadi bagian dari tradisi lisan yang tidak terlepas dari budaya masyarakat yang mengandung nilai – nilai dari suatu masyarakat.

Sastra lisan digolongkan menjadi dua jenis, yaitu sastra lisan primer dan sastra lisan sekunder (Sudikan, 2014). Menurut Hutomo (1992 : 3-4) Pada sastra lisan primer memiliki ciri –ciri diantaranya ialah : 1) persebarannya dilakukan secara lisan, ekspresi budaya yang disebarkan dari segi waktu ataupun ruang melalui mulut 2) Berasal dari masyarakat yang masih bercorak desa 3) menggambarkan ciri dari masyarakat 4) tidak dikenal siapa pengarangnya dan menjadi milik masyarakat 5) terkesan teratur, puitis, serta berulang –ulang 6) tidak mementingkan fakta dan kebenaran, tetapi memiliki fungsi penting dalam masyarakat. 7) tersusun atas berbagai versi 8) menggunakan bahasa lisan yang mengandung dialek, yang terkadang diucapkan secara tidak lengkap. Sastra lisan sekunder merupakan sistem dari hasil dari sastra lisan tulis, sebagai bentuk penyebarluasan informasi maupun sosialisasi sastra tulis. Sastra lisan memiliki peranan penting bagi masyarakat sebagai suatu bentuk kebudayaan, sehingga perlu melestarikan sastra lisan yang ada,

sehingga tidak tergerus atau hilang akibat dari pengaruh kebudayaan baru. Penelitian sastra merupakan bentuk penyelamatan sastra lisan dari kepunahan (Suantoko, 2019). Cerita prosa rakyat merupakan suatu bentuk dari sastra lisan yang ada dalam masyarakat (Puspitasari, 2010). Cerita merupakan hasil dari diwariskan secara turun – temurun secara tradisional atau secara lisan sehingga hadir dalam versi yang berbeda – beda (Danandjaja, 1984).

Penelitian ini membahas tentang cerita Mbah Djaelani yang merupakan salah satu cerita prosa rakyat yang berbentuk sastra lisan. Mbah Djaelani merupakan salah seorang tokoh termasyur di kabupaten Sidoarjo, provinsi Jawa Timur. Pesarehan Mbah Djaelani merupakan tempat Mbah Djaelani dimakamkan sekaligus sebagai bentuk penghormatan akan tokoh Mbah Djaelani, menjadi salah satu tempat tujuan destinasi wisata religi bagi masyarakat. Pesarehan Mbah Djaelani seringkali menjadi tujuan tempat ziarah masyarakat, baik masyarakat setempat, maupun masyarakat umum di Kabupaten Sidoarjo. Mbah Djaelani meskipun tergolong tokoh termasyur di Kabupaten Sidoarjo, akan tetapi cerita Mbah Djaelani sendiri masih jarang diketahui secara jelas oleh masyarakat umum.

Cerita Mbah Djaelani hanya bersumber dari cerita lisan dari masyarakat, tempatnya pada masyarakat desa Kajeksan dimana cerita Mbah Djaelani berasal. Cerita Mbah Djaelani memiliki struktur dan fungsi, serta budaya yang ada pada cerita.

Berdasarkan hal tersebut pada penelitian ini berusaha untuk mengetahui serta mendeskripsikan secara objektif struktur cerita Mbah Djaelani dan nilai kebudayaan yang ada pada masyarakat di desa Kajeksan - Kabupaten Sidoarjo, sehingga cerita mbah Djaelani yang diwariskan secara turun – temurun melalui media ucapan lisan tidak sampai hilang atau tergerus oleh waktu, dan tetap terjaga kelestariannya sehingga dapat berkembang pada masyarakat. Dalam menganalisis cerita mbah Djaelani menggunakan kajian struktur naratif Maranda, dimana terdapat konsep utama penggunaan Terem dan Fungsi pada cerita. Berdasarkan yang telah dipaparkan tersebut penelitian memiliki beberapa tujuan yakni : (1) Mendeskripsikan isi cerita rakyat Mbah Djaelani di desa Kajeksan Kabupaten Sidoarjo (2) Mendeskripsikan struktur cerita lisan Mbah Djaelani, (3) Mendeskripsikan nilai kebudayaan yang ada pada masyarakat desa Kajeksan di Kabupaten Sidoarjo terhadap cerita rakyat mbah Djaelani.

KAJIAN PUSTAKA

Sastra lisan merupakan bagian dari tradisi lisan mengandung nilai – nilai kebudayaan suatu masyarakat tempat dimana sastra lisan itu sendiri tercipta. Kebudayaan merupakan merupakan sebuah hasil dari cipta. Maupun dari kasa dan rasa (Widodo, 2016). Kebudayaan

merupakan sebuah pencapaian dari suatu cipta dan karsa (Ali, 2017). Kebudayaan yang ideal memiliki fungsi sebagai tata kelakuan yang mengatur, serta memberi arah pada perbuatan manusia dalam masyarakat (Koentjaningrat, 2004). Berdasarkan apa yang telah dipaparkan tersebut diperoleh simpulan bahwasannya dalam suatu sastra lisan yang mengandung nilai kebudayaan masyarakat, tidak dapat dipisahkan dari budaya itu sendiri. Penelitian ini membahas salah satu bentuk sastra lisan yang berupa cerita rakyat, yakni cerita Mbah Djaelani yang berasal dari masyarakat desa Kajeksan, Kecamatan Tulangan yang berada di Kabupaten Sidoarjo Provinsi Jawa Timur. Cerita Mbah Djaelani yang merupakan bagian dari sastra lisan yang memiliki nilai-nilai kebudayaan yang ada pada masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk membahas isi cerita Mbah Djaelani dengan menentukan struktur cerita dan nilai kebudayaan yang ada pada masyarakat desa Kajeksan. Struktur sebagai sebuah sistem terdiri atas sejumlah unsur yang saling berkaitan (Strauss, 1967). Struktur yang tersusun dari lapisan – lapisan norma yang saling berjalani (Lubis, 2011). Penelitian menggunakan teori struktur naratif yang dipelopori oleh Maranda dalam menganalisis isi cerita.

Maranda menggunakan konsep utama Terem dan Fungsi sebagai konsep utama. Pada Term merupakan hubungan asli yang melihat secara keseluruhan menjadi hubungan satu set, seperti yang dijelaskan oleh Maranda, *The original connection is a leap which sees all growing things as members of one set* (Maranda, 1971). Fungsi (*function*) ialah peranan yang dipegang oleh terem. Terem merupakan sebuah simbol dan merupakan sebuah konteks yang berkaitan dengan kemasyarakatan atau sejarah, sedangkan fungsi adalah peranan yang dipegang oleh terem (Sudikan, 2014). Dengan begitu ia mempengaruhi terem (bersifat dinamis). Pada fungsi adanya pembatasan wujudnya oleh terem sehingga wujud yang ada bersifat apa yang diekspresikan oleh terem yang memberikan wujud nyata (Anggara, 2019) Simpulannya terem itu berubah-ubah, sedangkan fungsi itu tetap. Adanya bentuk pemakaian tanda : dan penggunaan tanda :: yang menunjukkan adanya hubungan sebab dan akibat. Pada terem digunakan tanda a,b,c,d dan seterusnya, untuk fungsi menggunakan tanda x,y, dan z. pada terem rumus yang dipergunakan ialah : $(a)x : (b)y :: (b)x : (y)a^{-1}$ (Sudikan, 2014).

Nilai kebudayaan masyarakat dalam perolehannya menggunakan konsep yang dikemukakan oleh Koentjaningrat dimana terdapat 4 bagian dalam suatu budaya yaitu : (1) Identifikasi Desa meliputi: Fakta demografis, bentuk desa, Mata pencarian (2) Sistem kekerabatan (3) Sistem kemasyarakatan (4) Nilai Religi.

METODE

Pada penelitian menggunakan pendekatan objektif. Menurut Sudikan (2014 : 10) Pada pendekatan objektif suatu karya sastra dipandang sebagai dunia otonom yang dapat dilepaskan dari pencipta dan lingkungan sosial – budaya zamannya, sehingga karya sastra dapat dianalisis berdasarkan strukturnya. Dengan demikian pendekatan objektif menjadi hal yang tepat dalam menganalisis suatu cerita rakyat yang ada pada masyarakat, seperti cerita Mbah Djaelani di desa Kajeksan, Kabupaten Sidoarjo. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Pada penelitian yang tergolong kualitatif, kerap disebut dengan penelitian natural, pada penelitian dilaksanakan dalam keadaan yang bersifat alami. Penelitian kualitatif disebut juga sebagai metode etnografi karena pada penelitian ini digunakan untuk antropologi budaya (Sugiyono, 2013).

Pada penelitian yang berjudul *Struktur Naratif dan Nilai Kebudayaan Masyarakat Desa Kajeksan – Kabupaten Sidoarjo dalam Cerita Rakyat Mbah Djaelani*. penelitian objektif dilakukan secara deskriptif dimana data analisis disajikan dalam bentuk deskripsi dan dikaji secara mendalam atau bersifat kualitatif.

Pengumpulan data pada penelitian menggunakan beberapa tahapan yakni : 1) Tahap observasi/ pengamatan 2) Tahap Wawancara 3) Tahap Dokumentasi 4) Traskrip. Teknik pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh data informasi berupa struktur narasi, dan bentuk nilai kebudayaan yang ada pada cerita Mbah Djaelani di desa Kajeksan Kabupaten Sidoarjo. Sumber data yang diperoleh dari penelitian berupa sumber data lisan dari hasil wawancara dengan informan yang kemudian dialihkan kedalam bentuk tulisan atau teks berupa kalimat, yang selanjutnya dianalisis menggunakan kajian teori struktur ala Maranda, untuk mengetahui struktur naratif cerita Mbah Djaelani dan pengaruhnya terhadap nilai kebudayaan masyarakat desa Kajeksan, Kabupaten Sidoarjo.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Ringkasan Cerita Mbah Djaelani di Desa Kajeksan

Mbah Djaelani merupakan salah satu tokoh masyarakat yang dianggap sebagai wali (orang terpilih yang memiliki ilmu) pada mulanya mbah Djaelani merupakan seorang putra dari pasangan yang bernama Karanganak bersama dengan Khamirah. Karanganak dan Khamirah memiliki 5 orang anak dimana kelima dari anaknya memiliki nama antara lain sebagai berikut ; anak pertama bernama Karno, anak kedua bernama Karimah, ketiga bernama Karmin, keempat bernama Karbih, dan kelima bernama Karminah.

Karbih merupakan nama sebenarnya (nama asli) dari mbah Djaelani. Sebutan nama Djaelani didapatkan ketika ia masih berguru dan menimba ilmu di pondok.

Mbah Djaelani merupakan anak ke – 4 dari pasangan tersebut. Pada mulanya kisah mbah Djaelani, suatu ketika mbah Djaelani mendapatkan perintah oleh ayahnya untuk mengantarkan seekor sapi yang nantinya digunakan ayah mbah Djaelani untuk membajak sawah. Mbah Djaelani yang diperintahkan tersebut suatu ketika tanpa sengaja ia tertidur, dan membuatnya bangun kesiangan untuk mengantarkan sapi kepada ayahnya. Ayah mbah Djaelani menunggu lama kedatangan mbah Djaelani dan membuatnya merasa kesal dan marah, kedatangan mbah Djaelani yang bersama sapi tersebut disambut dengan murka ayahnya akibat kelalaian putranya.

Ayah mbah Djaelani kemudian mengambil cambuk yang digunakan untuk menggiring sapi, dan memukulkannya ke mbah Djaelani, seketika mbah Djaelani terkejut dan kesakitan akan cambukan dari ayahnya, ia pun berlari menjauhi ayahnya melarikan diri. Mbah Djaelani menyesal akan perbuatannya, ia kemudian menimba ilmu di pondok yang bernama Siwalan Pandji.

Di pondok Siwalan Pandji, tempat tersebut menjadi tempat mbah Djaelani berguru dan menimba ilmu. Mbah Djaelani sebagai seorang murid, memiliki kecenderungan yang sangat menyukai kebersihan, baik kebersihan dirinya maupun kebersihan disekelilingnya. Suatu ketika kecenderungan mbah Djaelani yang suka kebersihan tersebut menarik perhatian teman-teman mbah Djaelani untuk menggodanya.

Teman mbah Djaelani mulai mengusili mbah Djaelani dengan mengotori pakaian mbah Djaelani yang sehabis dicuci atau dibersihkan dengan menaburi pasir atau tanah pada pakaian tersebut, setelah menaburi pakaian mbah Djaelani tersebut teman mbah Djaelani bersembunyi dan menyaksikan mbah Djaelani yang kembali melihat jemurannya, mengetahui pakaian mbah Djaelani ada yang mengotori, ia tidak kesal ataupun menjadi marah, ia malah mengambil kembali pakaiannya untuk dibersihkan kembali. Setelahnya teman mbah Djaelani mengotori kembali pakaian tersebut lagi, hal tersebut terus menerus dilakukan secara berulang hampir setiap hari oleh teman – teman mbah Djaelani, tetapi mbah Djaelani tetap sabar terhadap keusilan teman – temannya. Hingga pada suatu ketika adanya peristiwa yang membuat terkejut teman – teman yang terbiasa menjahili mbah Djaelani.

Suatu ketika kesabaran mbah Djaelani membuatnya mendapatkan anugerah dari Tuhan YME pada suatu waktu kebiasaan menaburi pasir pada pakaian mbah Djaelani dilakukan seperti biasanya, namun setelah mbah Djaelani membersihkan pakaiannya ia tidak lantas menjemurnya di tempat biasanya ia menjemur pakaian, melainkan ia berjalan dan menghampiri sebuah pohon bamboo yang ada di dalam pondok tersebut, mbah Djaelani menatap pohon bamboo dan pohon bamboo itu seketika melengkungkan batangnya seperti menunduk ke hadapan

mbah Djaelani. Mbah Djaelani kemudian lantas meletakkan pakaiannya yang telah ia bersihkan di atas batang pohon bamboo tersebut, setelahnya pohon bamboo tersebut mulai berdiri tegak kembali seperti semula

Teman- teman mbah Djaelani yang mengintip kejadian tersebut saat mereka bersembunyi menjadi terkejut, dan setelahnya tersebarlah cerita tentang mbah Djaelani kepada seluruh santri di pondok Siwalan Pandji. Hal tersebut membuat teman –teman mbah Djaelani yang sering mengusili mbah Djaelani menjadi segan kepada mbah Djaelani dan menghentikan perbuatan mereka yang menjahili mbah Djaelani sebelumnya.

Suatu ketika ada beberapa santri yang berlomba mengambil buah kelapa, mereka mengambil buah kelapa dengan menjatuhkan seluruh buah dari pohonnya itu, mbah Djaelani yang tanpa sengaja lewat tanpa sengaja menyaksikan hal tersebut kemudian menghampiri beberapa orang santri tersebut dan menasehati mereka untuk tidak mengambil buah kelapa dengan cara demikian, karena dapat membuat buah kelapa yang masih muda juga ikut terambil. Mbah Djaelani pun menghampiri pohon kelapa dan mengusap dengan lembut pohon kelapa, membuat beberapa buah kelapa yang tua jatuh seketika. Peristiwa itu membuat santri yang ada menjadi tercengang. Dan takjub sehingga membuat mereka segan kepada mbah Djaelani. Selang beberapa waktu ada seorang santri yang meragukan akan kesaktian mbah Djaelani, ia menantang mbah Djaelani bermaksud menguji kesaktian mbah Djaelani. Ia kemudian menarik lengan mbah Djaelani, namun ketika ia menarik mbah Djaelani ia dapati mbah Djaelani seolah semakin jauh darinya, dan ia melihat mbah Djaelani sedang berdiri di atas air di tengah laut. Kejadian itu membuat santri yang mulanya meragukan bahwa mbah Djaelani memiliki kesaktian, menjadi yakin bahwa mbah Djaelani bukanlah orang sembarangan melainkan seseorang yang dianugrahi oleh Tuhan suatu keistimewaan.

Setelah mbah Djaelani menimba ilmu di pondok Siwalan Pandji, mbah Djaelani menjadi memiliki kecenderungan tidak pernah tidur pada malam hari, dan hanya sedikit tidur pada siang hari. Seringkali saat malam hari mbah Djaelani tiba –tiba menghilang secara mendadak tidak ada yang tau keberadaannya, namun diyakini bahwa mbah Djaelani setiap malam bersembunyi di dalam rimbunan pohon bamboo.

Pada suatu ketika mbah Djaelani pergi mengembara dan tibala ia di suatu desa bernama desa Kajeksan. Ia bertemu dengan seorang kepala desa bernama Kholil. Kholil membantu mbah Djaelani dengan menyediakan tempat singgah untuk mbah Djaelani tinggal. Mbah Djaelani pun tinggal di tempat yang ia sediakan tersebut, ketika tinggal di desa tersebut mbah Djaelani kerap kali mengambil air di sungai dan kemudian menyiramkan air tersebut di jalan dan halaman,

kecenderungan itu ia lakukan dan menjadi kebiasaan mbah Djaelani. Suatu ketika mbah Djaelani berkata pada Kholil bahwa halaman yang ia sirami itu nantinya akan menjadi sebuah kandang (ilmu) di desa tersebut. Kemudian mbah Djaelani meminta izin kepada Kholil dan kerelaannya agar istrinya yang bernama Ruqayah untuk merawat dirinya, Kholil pun mengizinkan hal tersebut. Selama tinggal di desa Kajeksan Mbah Djaelani seringkali melakukan perjalanan setiap hari jum'at menuju ke masjid Ampel untuk melakukan sholat jum'at. Dikisahkan suatu ketika mbah Djaelani pernah melewati suatu desa dimana tamaman pada desa itu pergolong sulit untuk berbuah dan tidak pernah menghasilkan, mbah Djaelani melintasi daerah tersebut dengan berjalan kaki, dan secara ajaib tanaman yang dilalui mbah Djaelani yang sulit berbuah tadi menjadi berbuah dan menjadi mudah untuk berbuah kembali.

Mbah Djaelani memiliki ciri khas yang unik ketika berjalan, yakni antara kaki dan tangan ketika berjalan arahnya selalu sama. Kaki kanan sejajar dengan tangan kanan, begitupula tangan kiri sejajar dengan kaki kiri ketika berjalan, namun arah dari langkah mbah Djaelani tidak mampu diikuti oleh pandangan mata (sangat cepat) ketika ia berjalan.

Mbah Djaelani ketika meninggal ia tergolong masih mudah, yakni meninggal pada usia 31 tahun pada tanggal 16 bulan Romadhon tahun 1333 Hijriyah atau pada tahun 1914 Masehi. Ketika ia meninggal mbah Djaelani dapat dikatakan masih perjaka karena ia belum pernah menikah dengan seorang pun. Tempat yang dulu mbah Djaelani sebutkan menjadi kandang ilmu kini menjadi sebuah Pondok pesantren yang bernama Pondok Darun Najah yang ada di desa Kajeksan. Sedangkan makam mbah Djaelani yang ada di desa Kajeksan menjadi sebuah pangsoran pesarehan dan menjadi salah satu tempat tujuan wisata religi yang ada di Kabupaten Sidoarjo.

2. Struktur Naratif Maranda Cerita Mbah Djaelani.

Pada penelitian ini menggunakan teori struktur naratif ala Maranda dalam menganalisis struktur cerita.

Alur Cerita

- (1) Mbah Djaelani mendapat perintah oleh ayahnya, mengantarkan sapi untuk membajak sawah.
- (2) Ayah Mbah Djaelani menunggu, mbah Djaelani melanggar perintah, terlambat mengantarkan sapi karena tertidur.
- (3) Ayah mbah Djaelani murka, mengambil cambuk sapi memecut mbah Djaelani, mbah Djaelani berlari melarikan diri.
- (4) Mbah Djaelani menyesal, melarikan diri ke pondok Siwalan Pandji untuk menimba ilmu.
- (5) Di pondok teman – teman mbah Djaelani gemar mengusili mbah Djaelani, menaburkan pasir

/tanah di jemuran baju mbah Djaelani, dengan sabar mbah Djaelani menghadapi.

- (6) Sifat sabar mbah Djaelani mendatangkan kasih sayang Tuhan, keajaiban kesaktian mbah Djaelani patuhnya pohon bambu pada perintahnya, menunduk untuk tempat meletakkan jemuran pakaian mbah Djaelani.
- (7) Gempar seluruh santri, mengetahui kesaktian mbah Djaelani menjadi segan pada mbah Djaelani.
- (8) Ketika santri Pandji beradu mengambil buah kelapa dengan menjatuhkan semua buah dari pohon, mbah Djaelani datang dan menasehati ambil buah yang diperlukan saja.
- (9) Mbah Djaelani mengusap halus pohon kelapa, buah jatuh sesuai yang diinginkan.
- (10) Ada seorang santri ragu akan kesaktian mbah Djaelani, menarik lengan mbah Djaelani, semakin menjauh melihat mbah Djaelani berdiri diatas air di tengah laut, menjadi yakin kehebatan mbah Djaelani.
- (11) Setelah menimba ilmu dari pondok Siwalan Pandji, mbah Djaelani mempunyai kebiasaan tidak pernah tidur di malam hari.
- (12) Mbah Djaelani seorang wali yang suka mengembara, bertemu kepala desa bernama Kholil, diberikan tempat untuk singgah di desa Kajeksan.
- (13) Mbah Djaelani meminta Kepala desa Kholil, istrinya Kholil yang bernama Ruqoyah untuk merawat mbah Djaelani
- (14) Mbah Djaelani memiliki kebiasaan menyiram halaman dan jalan, berkata suatu saat halaman yang disiramnya akan menjadi kandang (tempat menimba ilmu).
- (15) Halaman yang sering disiram air oleh mbah Djaelani, menjadi pondok pesantren. Mbah Djaelani meninggal di usia muda dan belum menikah, tempat pemakaman mbah Djaelani menjadi pesarehan dan tempat wisata religi di desa Kajeksan.

Tabel 1. Terem dan Fungsi Cerita Mbah Djaelani

Terem	Fungsi
a = Cerita Pesarehan Mbah Djaelani	x = Keburukan
a1 = Mbah Djaelani	x1 = Melanggar perintah
a2 = Ayah Mbah Djaelani	x2 = Berbuat usil
b = Tuhan YME	x3 = Marah
c = Santri Siwalan Pandji	x4 = Memukul
c1 = Teman Mbah Djaelani	x5 = Melarikan diri
c2 = Guru Mbah Djaelani	x6 = Menantang
d = Orang Desa Kajeksan	y = Kebaikan
d1 = Kepala Desa Kholil	y1 = Menimba ilmu
d2 = Ruqayah Istri kepala	y2 = Penyabar
	y3 = Rajin

desa	y4 = Mengembara y5 = Segan y6 = Mendapatkan Kesaktian y7 = Membantu y8 = Merawat z = Keadilan z1 = Menghukum z2 = Membalas z3 = Menganugerahi Kesaktian z4 = Menasehati
N = Kode Khusus Cerita	

2.1 Struktur Cerita Mbah Djaelani Secara Keseluruhan sebagai berikut ini :

$$N = (a2)x3 : (a1)x1 :: (a1)x1 : (a2)x3 :: (a2)z1 : (a2)x4 : (a1)^{a-1} :: (a1)x5 // (a1)x4 :: (a1)y1 : (c1)x2 : (a1)y2 :: (b)z2 : (a1)y2 :: (a1)y6 // (c1)x6 : (a1)y6 :: (c1)y5 : (a1)y6 // (a1)y4 : (d1)y5 :: (d1)y7 // (d2)y2 : (a1) :: (d2)y8 //$$

Pada formula yang telah dituliskan tersebut dari alur cerita Mbah Djaelani di desa Kajeksan, Kabupaten Sidoarjo maka dapat dijelaskan deskripsi isi cerita sebagai berikut :

Mbah Djaelani ketika kecil pernah melakukan kesalahan, yakni melanggar perintah ayahnya untuk mengantarkan sapi untuk membajak sawah. Mbah Djaelani datang terlambat karena tertidur membuat ayahnya marah dan menghukum mbah Djaelani, memukulnya dengan cambuk sapi. Mbah Djaelani melarikan diri merasa menyesal dan melarikan diri ke pondok Siwalan pandji untuk menuntut ilmu. Di pondok Siwalan Pandji mbah Djaelani sering diusili oleh temannya ditaburinya pasir pada jemuran baju miliknya setiap saat, mbah Djaelani tetap sabar. Kesabaran mbah Djaelani membuat Tuhan YME membalas memberikan kesaktian pada mbah Djaelani. Teman mbah Djaelani yang melihat hal tersebut membuatnya merasa segan kepada mbah Djaelani. Teman mbah Djaelani yang tidak percaya akan kesaktian yang dimiliki mbah Djaelani membuatnya menguji kemampuan mbah Djaelani, setelahnya ia meyakini akan kemampuan mbah Djaelani dan membuatnya merasa segan. Setelah menimba ilmu di pondok Siwalan Pandji mbah Djaelani mengembara, tida didesa Kajeksan dan bertemu kepala desa yang bernama Kholil. Kepala desa yang merasa segan kepada mbah Djaelani, membantu mbah Djaelani dengan menyediakan tempat tinggal. Ruqayah istri kepala desa diminta untuk merawat mbah Djaelani, ia

merasa segan kepada mbah Djaelani kemudian merawat mbah Djaelani.

2.2 Struktur Cerita dari Segi Tokoh

$$N = (a1) : (a2) :: (a2) : (a1)^{a-1} :: (c) // (a1) :: (c) // (a1) :: (c1) // (a1) : (d) :: (d1) // (a1) : (d1) :: (d2) //$$

Deskripsi pada struktur cerita Mbah Djaelani dari segi tokoh sebagai berikut :

Mbah Djaelani – Ayah Mbah Djaelani // ayah Mbah Djaelani – Mbah Djaelani (Kemarahan ayahnya membuat ia pergi) – Menjadi Santri (berguru menuntut ilmu) // Mbah Djaelani – Santri pondok Siwalan Pandji // Mbah Djaelani – teman pondok // Mbah Djaelani – penduduk desa // Mbah Djaelani – kepala desa Kholil – Ruqayah istri kepala desa.

2.3 Struktur Cerita dari Segi Fungsi.

$$N = (x3) + (x1) :: x5 // z1 : x5 :: y1 // y1 + y3 :: y2 // x2 : y2 :: z3 :: y6 // z4 : y5 :: // y4 : y7 // y5 : y7 :: y8 //$$

Pada formula yang telah dituliskan tersebut mengenai struktur cerita dari segi fungsi dapat deskripsi sebagai berikut :

Marah – melanggar perintah – melarikan diri // melarikan diri – menimba ilmu // menimba ilmu – rajin – penyabar // Berbuat usil – penyabar – menganugerahi kesaktian // Menasehati – segan // mengembara – membantu // segan – membantu – merawat//.

2.4 Komposisi Kebaikan dan Keburukan

$$(b)y1 + \{(a2) + (a1)y1y2\} + (a1)y2y3 + + (b)z3 (c1)y5 + (a1)y6y4 + (d1)y5y7 + (d2)y5y8 > (a1)x1x5 + (a2)x3x4 + (c1)x2x6$$

Deskripsi dari komposisi kebaikan dan keburukan yang telah dituliskan sebelumnya adalah berikut ini :

Mbah Djaelani pergi menimba ilmu di pondok Siwalan Pandji setelah dihukum oleh ayahnya. Mbah Djaelani menimba ilmu dengan sikap sikap penyabarnya, sikap sabar dan rajinnya membuat Tuhan YME memberikan mbah Djaelani kesaktian, membuat temannya merasa segan. Mbah Djaelani mendapatkan kesaktian setelah selesai menimba ilmu ia pergi mengembara. Mbah Djaelani bertemu dengan kepala desa yang bernama Kholil, kepala desa merasa segan dan membantu menyediakan tempat tinggal untuk Mbah Djaelani. Ruqayah istri kepala desa Kholil membantu merawat Mbah Djaelani.

VS

Mbah Djaelani pernah melanggar perintah ayahnya mengantarkan sapi untuk membajak sawah, Mbah Djaelani tertidur sehingga bangun kesiangan. Ayahnya yang menunggu mbah Djaelani merasa marah dan menghukum

Mbah Djaelani. Mbah Djaelani melarikan diri menimba ilmu di pondok Siwalan Pandji. Di pondok teman Mbah Djaelani seringkali menjahili mbah Djaelani, suatu ketika mbah Djaelani mendapatkan suatu kesaktian, salah seorang teman bersikap sombong, menantang kesaktian Mbah Djaelani.

Struktur pelaku cerita

- (1) Mbah Djaelani adalah seorang wali yang hidupnya mengembara, singgah di desa Kajeksan
- (2) Bertemu kepala desa Kholil dan dirawat oleh istri kepala desa bernama Ruqayah
- (3) Mbah Djaelani meninggal pada tanggal romadhon tahun 1333 Hijriyah (1915 Masehi) pada usia 31 tahun dalam keadaan masih perjaka.
- (4) Tempat pemakaman Mbah Djaelani dibangun menjadi sebuah pesarehan Mbah Djaelani, terletak di desa Kajeksan
- (5) Makam Mbah Djaelani menjadi salah satu tujuan wisata religi di Kabupaten Sidoarjo.

3. Nilai Kebudayaan Masyarakat Desa Kajeksan

3.1 Identifikasi Desa Kajeksan

Identifikasi desa merupakan hal yang dilakukan dalam untuk mengetahui kondisi desa maupun masyarakatnya. Menurut Kodiran (Koentjaraningrat, 1980 : 322) Terdapat berbagai variasi dan perbedaan yang bersifat lokal dalam unsur kebudayaan. Identifikasi desa ini dilakukan untuk mengetahui perbedaan yang bersifat lokal dari desa Kajeksan sebagai suatu bentuk unsur kebudayaan.

Desa Kajeksan merupakan salah satu desa yang ada di kecamatan Tulangan yang menjadi bagian dari Kabupaten Sidoarjo, Provinsi Jawa Timur. Desa kajeksan sebagai salah desa yang menjadi bagian dari wilayah Jawa Timur, masyarakat yang tinggal dan mendiami desa ini secara keseluruhan tergolong masyarakat suku Jawa, dimana pola atau sistem kebudayaan Jawa masih mental di masyarakatnya desa kajeksan. Sebagai salah satu bentuk masyarakat. Desa Kajeksan memiliki luas wilayah $\pm$ 117 hektare dengan ketinggian wilayah 7,00 meter. Pada desa kajeksan beriklim tropis. Sebagian wilayah desa kajeksan terdiri atas beberapa bangunan kompleks rumah penduduk dengan adanya beberapa wilayah persawahan yang ada di desa. Penduduk di desa Kajeksan terdiri atas 2.488 penduduk dan berjumlah 827 kepala keluarga (KK). Desa Kajeksan terdiri atas 4 rukun warga (RW) dan 15 rukun tetangga (RT). Terdapat balai desa sebagai pusat sistem pengelolaan desa Kajeksan yang dikelola oleh perangkat desa yang terdiri atas Kepala desa beserta wakil kepala desa, sekretaris desa, bendahara desa, serta staf desa. Pada desa Kajeksan juga adanya pembagian

sistem dukuh atau ranting dalam pengelolaan desa yakni dukuh (ranting) Kajeksan, dan dukuh (ranting) Godekan.

Pada masyarakat desa Kajeksan sumber mata pencarian masyarakat sebagian besar berasal dari pekerjaan seperti kepegawaian, perdagangan, maupun bertani. Kepegawaian / karyawan (pekerjaan di bidang swasta) merupakan salah satu bentuk mata pencarian sebagian besar masyarakat desa Kajeksan. Masyarakat desa kajeksan cenderung bekerja sebagai pegawai atau karyawan seperti karyawan di sebuah perusahaan atau pabrik, petani, guru, perangkat desa. Sebagian masyarakat desa Kajeksan juga menjadikan perdagangan atau pertanian sebagai mata pencariannya dalam memenuhi kebutuhan hidup.

3.2 Sistem Kekerabatan

Sistem Kekerabatan terbentuk dari adanya hubungan yang terjalin pada masyarakat dalam suatu wilayah yang berdasarkan hasil dari identifikasi masyarakat desa.

Pada masyarakat desa Kajeksan Sistem kekerabatan yang ada pada masyarakat desa Kajeksan, masih menggunakan prinsip keturunan yang memperhitungkan hubungan kekerabatan baik melalui pria maupun wanita (hubungan bilateral). Sebagian besar masyarakat desa Kajeksan merupakan penduduk asli desa Kajeksan, sehingga masih tergolong kerabat atau masih memiliki hubungan darah antara satu dengan yang lainnya dari nenek moyang yang sama. Hal tersebut ditunjukkan dengan adanya silsilah keluarga yang masih terkait atau berhubungan antara satu dengan yang lainnya. Pada masyarakat desa Kajeksan juga terdapat bentuk penggolongan atau klasifikasi berdasarkan angkatan.

Sistem kekerabatan yang ada pada masyarakat juga mempengaruhi cerita rakyat Mbah Djaelani pada masyarakat desa Kajeksan. Cerita mbah Djaelani sendiri terbentuk dan bersumber dari suatu lingkup golongan penduduk yang juga masih memiliki hubungan silsilah keluarga yang sama, yakni berasal dari keturunan yai Khalil yang merupakan lurah pertama desa Kajeksan. Pada keluarga yang masih memiliki hubungan kerabat dan keturunan dari yai Khalil tersebut cerita Mbah Djaelani disampaikan dengan lisan secara turun temurun. Kebudayaan yang timbul dengan adanya sistem kekerabatan ini tampak dengan adanya penghormatan akan sosok Mbah Djaelani yang dilakukan berupa adanya pengajian, serta adanya penyampaian cerita Mbah Djaelani yang disampaikan kembali secara lisan di Pondok Pesantren yang ada di desa Kajeksan, setiap hari Senin. Masyarakat yang mengetahui cerita Mbah Djaelani

cenderung bertempat tinggal di sekitar pondok pesantren yang tergolong masih berhubungan kerabat. Pengurus pesarehan Mbah Djaelani juga dikelola oleh keluarga yang sama. Yakni antara lain; bapak Yasin, Bapak Fanani, Bapak Soleh, Bapak Mas'ud, serta Gus Makin sebagai pengelola Pesarehan.

Di desa Kajeksan juga terdapat bentuk adat perkawinan yang ada di masyarakat desa, dimana sebelum dilakukannya upacara perkawinan terdapat upacara *peningsetan* yakni berupa bertemu dua keluarga beserta famili dari mempelai dengan diserahkannya berbagai sandangan seperti pakaian, cincin, alat – alat untuk bersolek dan lainnya yang diberikan kepada pihak perempuan oleh pihak laki – laki. Hal tersebut sebagai bentuk perkenalan maupun bertujuan untuk mempererat hubungan keluarga diantara kedua mempelai.

3.3 Sistem Kemasyarakatan

Pada sistem kekerabatan yang terjalin turut mempengaruhi terbentuknya sistem kemasyarakatan yang ada pada masyarakat desa Kajeksan.

Masyarakat desa Kajeksan yang tergolong masyarakat suku Jawa, menggunakan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia dalam menjalin komunikasi dan interaksi, dalam hal ini adanya bentuk penggolongan dalam penggunaan bahasa Jawa di masyarakatnya. Adanya bentuk penerapan adap ashor yang diterapkan oleh masyarakatnya. Adap ashor yang dimaksud adalah berupa tata cara dalam menjalin komunikasi maupun berinteraksi dengan baik dengan adanya bentuk "*unggah – ungguh*" atau tata prilaku yang harus diterapkan sebagai suatu bentuk nilai kesopanan yang ada di masyarakat. Pada kaitannya dengan cerita Mbah Djaelani, adanya bentuk kecenderungan masyarakat yang diterapkan sebagai suatu bentuk penghormatan yang dilakukan. Hal tersebut berupa kebiasaan masyarakat yang berwujud' (bersuci dengan air) yang dilakukan ketika memasuki pesarehan Mbah Djaelani, tidak berkata kasar / kotor ketika memasuki area pesarehan Mbah Djaelani, tidak berteriak maupun membunyikan suara musik ketika berada di pesarehan mbah Djaelani.

3.4 Nilai Religi

Nilai religi tercipta dan bersumber dari adanya kepercayaan terhadap sesuatu hal yang diyakini adanya kekuatan atau kekuasaan lain diluar kemampuan manusia itu sendiri, yang bersifat abstrak (metafisika) seperti kepercayaan kepada Tuhan YME, ataupun adanya roh-roh leluhur.

Kepercayaan kepada Tuhan YME atau sistem religi pada masyarakat desa Kajeksan, mayoritas masyarakat

menganut agama Islam. Hal ini tampak dengan adanya data penduduk desa yang sebagian besar penduduk beragama islam, dan terdapat 1 penduduk yang beragama Kristen (non muslim) juga terdapat bangunan – bangunan yang bercorak islam seperti dapat dijumpai masjid- masjid, maupun musholah atau pondok pesantren yang terdapat di desa Kajeksan. Masyarakat desa kajeksan juga melakukan berbagai aktivitas yang berhubungan dengan kegiatan religi yang ada pada masyarakat, diadakannya kegiatan rutin pada masyarakat, diadakannya kegiatan seperti yasinan, tahlilan, selamatan, kegiatan ruah desa, maupun adanya Khaul desa. Pada masyarakat desa terdapat pengaruh dari cerita Mbah Djaelani dalam nilai religi (keagamaan) masyarakat desa Kajeksan. Salah satu bentuk nilai religi masyarakat desa Kajeksan dengan adanya pengaruh dari cerita Mbah Djaelani adalah dengan diadakannya kegiatan selamatan dan Khaul untuk menghormati Mbah Djaelani. Khaul Mbah Djaelani pada masyarakat desa Kajeksan diadakan setiap tahun sekali pada tanggal 16 Ramadhan atau 1 Muharom tahun Hijriyah, dimana acara diselenggarakan berupa kegiatan do'a bersama, pembacaan Al Qur'an, sholawat, maupun mendatangkan tokoh pemuka agama seperti seorang ustadz atau Kyai dalam acara, maupun adanya bentuk makan bersama berupa pemotongan tumpeng dan pembagian makanan pada masyarakat yang dilaksanakan di tempat pesarehan Mbah Djaelani tersebut.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan telah ditemukannya cerita asal mula biografi berkaitan dengan Mbah Djaelani. Struktur naratif cerita menggunakan kajian analisis struktur naratif Maranda dengan menggunakan terem dan fungsi. Diperoleh simpulan sebagai berikut : 1. Terem yang ada pada cerita Mbah Djaelani ditemukan sebanyak (9) terem, yaitu merupakan pelaku yang ada dalam cerita. Fungsi pada cerita ditemukan sebanyak (18) fungsi, yang terdiri atas (6) fungsi keburukan, (8) fungsi kebaikan, dan (4) fungsi keadilan. 2. Struktur naratif Maranda disimpulkan dalam bentuk simbol yang berupa angka dan huruf tergolong menjadi 4 kelompok yaitu :

a. Struktur Cerita Keseluruhan

$$N = (a_2)x_3 : (a_1)x_1 :: (a_1)x_1 : (a_2)x_3 :: (a_2)z_1 : (a_2)x_4 : (a_1)^{a-1} :: (a_1)x_5 // (a_1)x_4 :: (a_1)y_1 : (c_1)x_2 : (a_1)y_2 :: (b)z_2 : (a_1)y_2 :: (a_1)y_6 // (c_1)x_6 : (a_1)y_6 :: (c_1)y_5 : (a_1)y_6 // (a_1)y_4 : (d_1)y_5 :: (d_1)y_7 // (d_2)y_2 : (a_1) :: (d_2)y_8 //$$

b. Struktur Cerita dari Segi Tokoh

$$N = (a1) : (a2) :: (a2) : (a1)^{a-1} :: (c) // (a1) :: (c) // (a1) \\ :: (c1) // (a1) : (d) :: (d1) // (a1) : (d1) :: (d2) //$$

c. Struktur Cerita dari Segi Fungsi.

$$N = (x3) + (x1) :: x5 // z1 : x5 :: y1 // y1 + y3 :: y2 // x2 : \\ y2 :: z3 :: y6 // z4 : y5 :: // y4 : y7 // y5 : y7 :: y8 //$$

d. Komposisi Kebaikan dan Keburukan

$$(b)y1 + \{(a2) + (a1)y1y2\} + (a1)y2y3 + + (b)z3 (c1)y5 + \\ (a1)y6y4 + (d1)y5y7 + (d2)y5y8 > (a1)x1x5 + (a2)x3x4 + \\ (c1)x2x6$$

2. Pada cerita Mbah Djaelani adanya bentuk nilai kebudayaan yang masyarakat yang berkaitan dengan cerita yaitu berupa adanya nilai kemasyarakatan dan nilai religi yang ditemukan pada masyarakat desa Kajeksan. Nilai kemasyarakatan terwujud dalam bentuk adanya kecenderungan masyarakat yang diterapkan sebagai suatu bentuk penghormatan yang dilakukan. Hal tersebut berupa kebiasaan masyarakat yang berwujud 'bersuci dengan air' yang dilakukan ketika memasuki pesarehan Mbah Djaelani, tidak berkata kasar / kotor ketika memasuki area pesarehan Mbah Djaelani, tidak berteriak maupun membunyikan suara musik ketika berada di pesarehan mbah Djaelani. Pada nilai religi terwujud dalam bentuk dengan diadakannya kegiatan selamatan dan Khaul untuk menghormati Mbah Djaelani. Khaul Mbah Djaelani pada masyarakat desa Kajeksan diadakan setiap tahun sekali pada tanggal 16 Ramadhan atau 1 Muharom tahun Hijriyah, dimana acara diselenggarakan berupa kegiatan do'a bersama, pembacaan Al Qur'an, sholawat, maupun mendatangkan tokoh pemuka agama seperti seorang ustadz atau Kyai dalam acara, maupun adanya bentuk makan bersama berupa pematangan tumpeng dan pembagian makanan pada masyarakat yang dilaksanakan di tempat pesarehan Mbah Djaelani.

Saran

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah disampaikan dengan adanya sastra lisan terkait cerita Mbah Djaelani di desa Kajeksan, yang berada di Kecamatan Tulangan Kabupaten Sidoarjo, patutnya dilestarikan keberadaannya sebagai suatu bentuk aset budaya masyarakat, sehingga cerita tidak hilang atau lekang oleh waktu. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi maupun acuan penelitian berikutnya untuk perkembangan penelitian folklor.

DAFTAR RUJUKAN

- Achmad Munib, d. (2004). *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Semarang: UPT UNNES Press.
- Ali, M. (2017). *Komunikasi Antar Budaya Dalam Tradisi Agama Jawa*. Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu Group.
- Andari, N. (2016). *Struktur Naratif ala Maranda Dalam Legenda Upacara Kasada*.
- Anggara, B. (2019). *Legenda Dhamar Wulan di kecamatan Megaluh di kabupaten Jombang (Kajian Struktur Naratif ala Maranda)*, Volume 7 no.1 : 1-12.
- Danandjaja, J. (1984). *Foklor Indonesia*. Jakarta: PT Pustaka GrahaPers.
- Endraswara, S. (2021). *Teori dan Kajian Tembang Batanghari Sembilan*. Baturaja: Zahir Publishing.
- Gusneti, S. R. (2020). *Struktur dan Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Cerita Rakyat Kabupaten Tanah Datar Provinsi Sumatera Barat*.
- Hutomo, S. S. (199). *Mutiara yang tak terlupakan : pengantar studi sastra lisan*. Surabaya : HISKI.
- Koenjaningrat. (2004). *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Lubis, B. (2011). *Mitologi Nusantara : Penerapan Teori*. Bengkulu: Quiksi.
- Maranda, E. K. (1971). *Transformations Of A Riddle Methaphor*, 117 - 139 .
- Pudentia. (1998). *Metodologi Kajian Tradisi Lisan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia & Yayasan Asosiasi Tradisi Lisan.
- Puspitasari, Y. (2010). *Struktur Cerita dan Nilai Kepatuhan Masyarakat Desa Somawangi Kabupaten Banjarnegara dala Cerita Rakyat Raden Somawangi*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Sibarani, R. (2012). *Kearifan Lokal : Hakikat, Peran, Metode Tradisi Lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan.
- Strauss, C. L. (1967). *Structural Antropology*. New York: Achor Books.
- Suantoko. (2019). *Penciptaan Sastra Lisan Tanduk : Prosedur Pewarisan Masyarakat Adat Gaharja Kabupaten Tuban*, Journal Pendidikan Bahasa dan Sastra Vol. 4 No. 2 : 8 -19.
- Sudikan, S. Y. (2014). *Metode Penelitian Sastra Lisan*. Lamongan: cv pustaka ilalang group.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitati, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Widodo, A. (2016). *Islam Dan Budaya Jawa*. Surakarta: IKAPI : IAIN Surakarta.
- Yunus, B. (1987). *Struktur Sastra Lisan Alas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.